

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Hospitalisasi merupakan suatu proses yang memiliki alasan yang berencana atau darurat sehingga mengharuskan anak untuk tinggal di rumah sakit, menjalani terapi dan perawatan sampai pemulangnya kembali ke rumah. Selama proses tersebut anak dan orang tua dapat mengalami kejadian yang menurut beberapa penelitian di tunjukan dengan mengalami traumatic dan penuh dengan stress. Perasaan yang sering muncul yaitu cemas, marah, sedih, takut dan rasa bersalah (Wulandari & Erawati, 2016).

Hasil penelitian Pulungan, Purnomo & Purwanti (2017), menunjukkan bahwa hospitalisasi mempengaruhi tingkat kecemasan pada anak. Anak yang sakit dan harus dirawat di rumah sakit akan mempengaruhi terhadap psikologis dan kondisi fisik anak. Maka, yang akan terjadi pada anak yang mengalami hospitalisasi secara garis besar adalah gelisah, sedih, takut dan rasa bersalah karena menghadapi sesuatu yang belum pernah dialami oleh anak sebelumnya, rasa tidak aman dan tidak nyaman. Reaksi hospitalisasi berbeda pada setiap tahapan tumbuh kembang anak.

Anak usia 3-6 tahun (pra sekolah) rentan terhadap penyakit dan pada akhirnya anak diharuskan rawat inap. Penyakit dan rawat inap sering kali menjadi krisis pertama yang harus dihadapi oleh anak. Rawat inap merupakan keadaan krisis yang mengharuskan anak dirawat atau tinggal di rumah sakit untuk mendapatkan perawatan intensif, yang menyebabkan terjadi perubahan psikis pada anak. Anak yang belum pernah mengalami hospitalisasi akan merasakan cemas yang lebih tinggi dibanding dengan anak yang sudah mengalami hospitalisasi beberapa kali. Dampak negatif dari hospitalisasi pada usia pra

sekolah adalah gangguan fisik,psikis,sosial dan adaptasi terhadap lingkungan (Parini,2002 dalam Wahyuningsih 2011).

Berdasarkan data WHO (World Health Organization) tahun 2018 bahwa 3%-10% pasien anak yang di rawat di Amerika Serikat mengalami cemas selama hospitalisasi. Sekitar 3%-7% dari anak usia sekolah yang di rawat di Jerman juga mengalami hal yang serupa, 5% -10% anak yang di hospitalisasi di Kanada dan Selandia Baru juga mengalami cemas selama di hospitalisasi. Angka kesakitan anak di Indonesia mencapai lebih dari 45% dari jumlah keseluruhan populasi anak di Indonesia (Kemenkes RI, 2018). Sehingga didapat peningkatan hospitalisasi pada anak menurut Data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2018 angka rawat inap atau hospitalisasi anak di Indonesia naik sebesar 13% dibandingkan tahun 2017. (Badan Pusat Statistik., 2018).

Di Kota Tasikmalaya data dari RSUD Dr.Soekardjo terakhir pada bulan Januari-Desember 2019 ada 319 dan 25% per bulannya dari jumlah keseluruhan anak yang dirawat berusia 3-6 tahun (pra sekolah) dan sebagian besar anak tersebut mengalami kecemasan tingkat sedang. Lingkungan rumah sakit tentu sangat berbeda dengan lingkungan di rumah, berbeda bentuk dan suasananya. Respon yang terjadi saat anak dirawat seperti ketakutan, nafsu makan menurun, bahkan anak sering menangis, tidak mau minum susu atau makan makanan yang diberikan.

Kecemasan merupakan kekhawatiran yang tidak jelas atau menyebar yang berhubungan dengan perasaan tidak pasti dan tidak berdaya serta memiliki objek yang spesifik. Kapasitas untuk menjadi cemas diperlukan untuk bertahan hidup,tetapi tingkat kecemasan yang parah tidak sejalan dengan kehidupan.Kecemasan akan meningkat pada anak yang di rawat,dengan berbagai kondisi dan situasi di rumah sakit (Asmadi,2011).

Terapi bermain merupakan terapi pada anak yang menjalani hospitalisasi. Permainan anak akan membuat anak terlepas dari ketegangan dan stres yang dialaminya karena dengan melakukan permainan, anak akan dapat mengalihkan rasa sakitnya pada permainannya dan relaksasi melalui kesenangannya melakukan permainan (Supartini, 2012). Bermain merupakan suatu aktivitas di mana anak dapat melakukan atau memberikan pemikiran berupa ekspresi atau perilaku yang kreatif dalam berperan mengenal dunia. Sebagai suatu aktivitas yang memberikan kemampuan keterampilan maka sepatutnya diperlukan suatu bimbingan, mengingat bermain merupakan suatu kebutuhan seperti kebutuhan lainnya seperti makan, kebutuhan rasa aman, kebutuhan kasih sayang, dan lain-lain. Penerapan terapi bermain pada penurunan tingkat kecemasan menunjukkan adanya perubahan yang bermakna antara rata-rata skor kecemasan sebelum dan sesudah terapi bermain. (Wulandari, 2012).

Adapun tujuan dari terapi bermain bagi anak yang dirawat di rumah sakit adalah untuk mengurangi perasaan takut, cemas, sedih, tegang dan nyeri. Pada dasarnya, anak belajar melalui permainan karena tidak ada cara lain bagi mereka untuk mencapai segala hal yang secara normal harus dicapai oleh anak yang dikenal dengan sebutan terapi bermain (Wulandari, 2012).

Terapi musik adalah usaha meningkatkan kualitas fisik dan mental dengan rangsangan suara yang terdiri dari melodi, ritme, harmoni, timbre dan gaya yang di organisir sedemikian rupa sehingga menciptakan musik yang bermanfaat untuk kesehatan fisik dan mental. Musik memiliki kekuatan untuk mengobati penyakit dan meningkatkan kemampuan pikiran seseorang. Musik di harapkan menjadi sebuah terapi dan musik dapat meningkatkan, memulihkan, memelihara kesehatan fisik, mental emosional, sosial dan spiritual. Hal ini disebabkan musik memiliki beberapa kelebihan yaitu karena musik

bersifat nyaman ,menenangkan, membua trileks, berstruktur dan universal. (Purbowinoto & Kartinah,2011)

Berdasarkan penelitian Bekhius (2010) menyatakan bahwa musik dapat mengurangi rasa cemas pada anak-anak yang akan menjalani prosedur medis. Ketika seseorang mendengarkan musik, gelombang listrik yang ada di otak dapat diperlambat atau dipercepat, dan pada saat yang sama kinerja sistem tubuh pun mengalami perubahan. Musik mampu mengatur hormon-hormon yang mempengaruhi kecemasan. Musik dan kesehatan memiliki kaitan erat, dan tidak diragukan bahwa dengan mendengarkan musik kesukaan individu maka akan mampu terbawa ke dalam suasana hati yang baik dalam waktu singkat.

Kazemi et al (2012) menyatakan bahwa musik secara signifikan dapat mengurangi kecemasan pada anak usia pra sekolah yang mengalami hospitalisasi. Selain itu,dalam studinya dikatakan juga bahwa efek negatif dari kecemasan dapat di kurangi dengan terapi musik di rumah sakit.Berdasarkan para peneliti diatas maka hospitalisasi sangat mempengaruhi tingkat kecemasan anak.

Untuk itu kita sebagai tenaga kesehatan seharusnya memberikan perhatian lebih pada anak,salah satunya dengan memberikan terapi musik,oleh karena itu sejumlah rumah sakit mulai menerapkan terapi musik pada pasiennya yang rawat inap. Berdasarkan permasalahan tersebut diatas,peneliti memandang penting untuk melakukan literature review tentang‘’Asuhan Keperawatan dengan terapi musik pada anak usia 3-6 tahun (pra sekolah) yang mengalami hospitalisasi

## **1.2 Rumusan Masalah**

Hospitalisasi merupakan suatu proses yang memiliki alasan yang berencana atau darurat sehingga mengharuskan anak untuk tinggal di rumah sakit,menjalani terapi dan perawatan sampai pemulangnya kembali ke rumah.Perasaan yang sering muncul yaitu

cemas, marah, sedih, takut dan rasa bersalah. Terapi musik dapat digunakan sebagai penurunan kecemasan yang mengalami hospitalisasi karena musik mampu mengatur hormon-hormon yang mempengaruhi kecemasan. Musik dan kesehatan memiliki kaitan erat, dan tidak diragukan bahwa dengan mendengarkan musik kesukaan individu maka akan mampu terbawa ke dalam suasana hati yang baik dalam waktu singkat.

Maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah gambaran Asuhan Keperawatan pada anak usia 3-6 tahun (pra sekolah) dengan penerapan terapi musik dengan menggunakan *literature review*?"

### 1.3 Tujuan Studi Kasus

Untuk memperoleh gambaran asuhan keperawatan pada anak dengan menggunakan terapi musik dengan menggunakan studi *literatur review* pada pasien hospitalisasi.

### 1.4 Manfaat Studi Kasus

Manfaat Studi Kasus :

a. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan bacaan maupun sebagai bahan ajaran bagi mahasiswa dalam menguasai Asuhan Keperawatan dengan terapi musik pada anak usia 3-6 tahun (pra sekolah) dapat mengurangi hospitalisasi.

b. Bagi Rumah Sakit

Diharapkan dapat memberikan masukan dan bahan pertimbangan bagi petugas instansi RSUD Dr. Soekardjo dalam mengimplementasikan prosedur terapi musik pada anak usia 3-6 tahun (pra sekolah).

c. Bagi Pengembangan Ilmu dan Teknologi Keperawatan

Menambah keluasaan ilmu dan teknologi terapan bidang keperawatan serta sebagai referensi untuk lebih meningkatkan mutu pelayanan yang diberikan pada pasien hospitalisasi

d. Bagi Peneliti

Diharapkan dapat memberikan dan menambah wawasan bagi peneliti untuk mengetahui apakah dengan terapi musik dapat mengurangi hospitalisasi pada anak.

